

# **PENGALAMAN SOSIAL KONFLIK ANTAR ETNIK (Studi Fenomenologi Pengalaman Komunikasi pra dan pasca Penyerangan Etnik Lampung terhadap Etnik Bali di Desa Balinuraga Kec Way Panji Lampung Selatan)**

Ibrahim Besar  
Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung  
Laksmi.ibrahim@gmail.com

## **ABSTRAK**

Salah satu pengalaman sosial, khususnya kehidupan antar etnik pada saat terjadinya konflik menunjukkan adanya dinamika sosial yang cukup tinggi. Pengalaman-pengalaman masa lalu dapat dipergunakan sebagai cermin untuk introspeksi diri dan berperilaku. Tujuan penelitian ini mengetahui pengalaman perilaku komunikasi dalam Kehidupan social pasca penyerangan etnik Lampung terhadap etnik Bali di Desa Balinuraga. Penelitian ini menggunakan metodologi fenomenologi dan deskriptif analitik kualitatif, menggunakan studi mendalam serta pendekatan obyektif-subyektif. Selain itu, mengungkap proses secara akumulatif terjadinya perbedaan kesepahaman dalam pemberian makna simbol-simbol komunikasi. Kurangnya memahami simbol komunikasi dalam masyarakat, terimlementasi dalam perilaku komunikasi berakibat dapat fatal, berujung pada kekerasan antar kelompok sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis. Subyek penelitian ini dibagi menjadi dua, masyarakat Desa Balinuraga dan Desa Agom, yang berada di Kecamatan Way Panji Kabupaten Penduduk lokal Selatan. Hasil penelitian. Perbedaan latar belakang kebudayaan, kepentingan individu maupun kelompok dapat menciptakan perilaku komunikasi yang berbeda. Perilaku komunikasi yang terjadi antara kedua etnik membawa pengalaman tersendiri. Ada pengalaman yang didapat oleh masyarakat dari etnik Bali maupun Lampung yang dapat mendukung terjadinya rekonsiliasi dan kedua ada Perilaku komunikasi yang antara etni Bali dan Lampung yang kurang mendukung terjadinya rekonsiliasi. Kesimpulan dalam penelitian ini menyatakan, bahwa kesenjangan perilaku komunikasi dan berinteraksi sosial dipengaruhi oleh perbedaan perilaku komunikasi dengan latar belakang budaya, adat-istiadat, keyakinan, kepandaian, dan pengetahuan, serta di dalamnya terkait dengan pendirian dan perasaan akan sesuatu permasalahan sosial yang didapat seseorang dalam dan kurangnya nilai-nilai kearifan lokal yang diadopsi serta pengalaman seseorang dalam berinteraksi sosial

Key word : Pengalaman sosial, komunikasi antarbudaya, Perilaku komunikasi

---

## **PENDAHULUAN**

Lampung merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki keragaman etnik, sebagai akibat adanya program transmigrasi, maupun karena sebab lain. Mereka datang ke Lampung baik sebagai transmigran maupun karena alasan lain. Mereka biasanya bekerja sebagai buruh atau kuli perkebunan karet, kelapa sawit, dan lada.

Masyarakat Lampung adalah masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai kelompok sosial dengan latar belakang budaya yang beragam. Masing-masing kelompok sosial tersebut eksis dalam kelompok etnik, budaya, agama, dan aliran kepercayaan dengan segenap adat istiadat, bahasa, dan sistem sosial, dalam suatu wilayah pemukiman yang tersegregasi di lingkungan komunitasnya sendiri. Dalam masyarakat majemuk, tingkat disintegrasi sosial cukup tinggi. (Hartoyo 2013: 67) Kehidupan bermasyarakat dalam lingkungan sosial antaretnik kurang harmonis, disebabkan oleh kecenderungan adanya sikap

menutup diri dalam kehidupan social, akibatnya hubungan sosial rentan terhadap konflik antaretnik. Konflik juga merupakan pembelajaran bagi semua pihak untuk menyadarinya sebagai tindakan yang keliru bagi hubungan kemanusiaan. Pembelajaran juga dimaksudkan agar konflik dapat ditangani dengan baik oleh pemerintah maupun masyarakat secara bersama-sama dalam upaya mewujudkan kehidupan sosial berdasarkan keragaman, kepercayaan, dan adat-istiadat sebagai integrasi sosial.

Konflik antaretnik Bali dan etnik Lampung di Lampung Selatan merupakan konflik yang tidak berdiri sendiri, terkait dengan konflik-konflik yang terjadi sebelumnya dan berakibat terhadap putusya hubungan komunikasi antaretnik.

Perbaikan hubungan antara masyarakat korban konflik tercermin dalam interaksi sosial yang terjadi. Semua pihak menaruh harapan besar agar konflik tidak selalu muncul dan berulang di masa-masa datang.

Rekonsiliasi adalah proses komunikasi dialogis, di dalamnya ada kesamaan pandangan sebagai pesan konstruktif yang dipertukarkan antara dua etnik. Kesamaan pandangan (*mutual understanding*) lebih menyentuk aspek psikologis. Menurut Bar-Tal (dalam Soebijantoro, Abraham dan Yudi, 2011:10) Proses rekonsiliasi terutama harus menyentuh aspek psikologis yang terdalam pada masyarakat. Rekonsiliasi yang di dalamnya menyangkut aspek rekonsiliasi dari masyarakat korban konflik, antara etnik yang satu dengan yang lainnya. Proses perubahan dan sikap yang mendukung hubungan proses perubahan kondisis masyarakat menuju suasana perdamaian antara pihak-pihak yang bermusuhan. Proses kemauan untuk berubah juga harus meliputi konsepsi dan harapan, tentang tujuan-tujuan etnik korban konflik dan harapan apa yang akan dicapai dalam perdamaian di masa mendatang.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka permasalahan yang akan diteliti adalah: Bagaimanakah pengalaman sosial pasca penyerangan etnik Lampung terhadap etnik Bali di Desa Balinuraga

Dua paradigma dalam penelitian sosial, khususnya penelitian komunikasi antarbudaya, yakni paradigma fungsional (paradigma positivis, pendekatan objektif), dan paradigma interpretif (pendekatan subjektif). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma interpretif dengan tugas pokok mengkaji interpretasi terhadap aktivitas-aktivitas simbolik dari para aktor sosial atau pelaku sosial (Gudykunst dan Kim, 1992:170).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini, menggunakan metodologi fenomenologi untuk memahami pengalaman individu maupun kelompok etnik dalam komunikasi sosial. Pengalaman dalam proses komunikasi antar etnik, yang berlangsung pada kondisi setelah konflik. Beberapa teori yang mendasari paradigma interpretif adalah teori tindakan sosial, konstruksi realitas, interaksi simbolik dan fenomenologi.

Dalam memperoleh data tentang permasalahan yang timbul sebagai akar permasalahan konflik dan penanganan masyarakat secara keseluruhan. Rekonsiliasi konflik antaretnik Bali dan, orang-orang yang akan digali informasinya. *Pertama*, mereka yang sebagai individu maupun sebagai wakil lembaga yang terlibat langsung dalam konflik antaretnik. *Kedua*, mereka baik sebagai individu maupun sebagai wakil lembaga yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung terhadap rekonsiliasi sosial.

Objek penelitian adalah aspek komunikasi terutama proses komunikasi antaretnik dalam kehidupan sosial pasca terjadinya rekonsiliasi. Aspek komunikasi secara fenomenologis dapat dilihat dari pengalaman komunikasi antaretnik pasca konflik. Realitas komunikasi yang berasal dari kesadaran individu atau kelompok etnik, cara mereka memahami obyek-obyek dan peristiwa-peristiwa atas pengalaman sadar. Hubungan-hubungan sosial antaretnik

dimaknai sebagai interaksi sadar yang sarat dengan muatan subyektif dari masing-masing etnik, sehingga karakteristik subyektif akan dapat terungkap lebih maksimal.

Aspek proses sosial dilakukan secara sadar, menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi, berupa bahasa, budaya, yang dikonstruksi dalam komunikasi sosial. Interaksi simbolik dalam komunikasi dimaknai sebagai pertukaran simbol yang diberi makna. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi obyek, bahkan diri mereka sendirilah yang akan menentukan perilaku mereka. Karena manusia sebagai aktor-aktor bebas, maka konstruksi realitas adalah bagian dari interpretasi terhadap makna-makna simbol sosial dimaksud.

## **PEMBAHASAN**

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan lepas dari kehidupan sosialnya, mereka akan selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Interaksi sosial merupakan proses sosialisasi manusia dengan lingkungannya, dalam berinteraksi manusia akan mendapatkan suatu pengalaman yang berharga, sebagai modal penyesuaian diri dengan lingkungannya. Pengalaman sosial merupakan setiap proses perilaku manusia bersosialisasi dengan lingkungannya yang dijalani, dimengerti dan difahami, kemudian diadopsi untuk dijadikan guru dalam kehidupan sosial selanjutnya.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui pengalaman komunikasi kedua etnik berinteraksi dengan lingkungannya. Interaksi sosial yang terjadi, ada yang bersifat memperkuat maupun memperlemah proses rekonsiliasi. Peristiwa komunikasi antara kedua etnik, maupun dengan pemerintah, menghasilkan dampak yang dapat memperkuat, memperlemah interaksi sosial dalam proses rekonsiliasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peristiwa-peristiwa komunikasi antarmanusia dapat menimbulkan manfaat, berupa kesadarannya untuk memperkuat dan atau memperlemah proses rekonsiliasi.

Rekonsiliasi yang terpenting tidak hanya perjanjian damai antara kedua etnik yang pernah bertikai, akan tetapi bagai mana revitalisasi mental, sepiritual, sosial, dan budaya masyarakat korban konflik menuju keadaan yang lebih baik. Bagaimana kedua etnik yang pernah terlibat konflik, etnik-etnik lain yang ada di Lampung Selatan dan pemerintah dapat menjaga perdamaian tersebut, serta mengisi perdamaian dengan kegiatan pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya.

### **Peristiwa komunikasi Yang Sifatnya Memperkuat Proses Rekonsiliasi**

Hasil temuan di lapangan. Realitas sosial yang terjadi antara kedua etnik, peristiwa tersebut secara langsung berpengaruh terhadap upaya menciptakan perdamaian. Interaksi sosial yang terjadi merupakan cerminan dari peristiwa komunikasi manusia dengan lingkungan sosialnya. Kegiatan sosial yang dilakukan secara langsung, merupakan sebuah Pengalaman komunikasi manusia dengan lingkungannya. Berdasarkan pengalaman dan pemahamannya seseorang mampu memperkirakan sesuatu berdasarkan pola perilaku komunikasi, kemampuan memprediksi sesuatu dapat membantu manusia bersosialisasi dengan lingkungannya. Berdasarkan hasil penelitian diketahui, bahwa komunikasi dalam kelompok sosial dapat memberikan semangat untuk membina lagi hubungan yang pernah putus. Harapan dapat yang berkembang menciptakan kerukunan hidup yang lebih baik dimasa akan datang. Peristiwa komunikasi yang dialami masyarakat pasca terjadinya perjanjian damai, meliputi perilaku komunikasi yang berisikan pesan kerukunan hidup dengan lebih membaur, lebih toleransi, saling menghormati, menghargai, dan berperilaku lebih baik dengan etnik lain berdasarkan kearifan lokal, adat, dan budaya ketimuran.

Interaksi manusia dengan lingkungannya memberikan makna tersendiri bagi pelakunya, makna yang dapat dipahami akan dijadikan pedoman untuk bertindak selanjutnya.

Pemahaman akan suatu makna dari simbol-simbol komunikasi dalam interaksi sosial diharapkan dapat memperkuat kesadarannya untuk memperjuangkan, mempertahankan perdamaian serta mengisi perdamaian dengan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

Diperkenalkannya pemasangan —siger<sup>ll</sup> di atas bangunan tapal batas desa, merupakan wujud dari keinginan sebagaimana besar masyarakat etnik Bali, untuk hidup bermasyarakat dengan harmonis antar etnik dengan menerima simbol-simbol budaya masyarakat etnik Lampung. Pemasangan simbol adat Lampung di daerah Balinuraga merupakan upaya masyarakat etnik Bali untuk mempercepat pulihnya hubungan sosial antara kedua etnik.

Diterimanya simbol-simbol Lampung oleh masyarakat Bali diharapkan sekat pembatas antara budaya etnik Bali dengan etnik Lampung sedikit lebih cair. Akulturasi budaya kedua etnik semakin mendapat respon dari masyarakat etnik Bali dengan diciptakan seni tari —Siger Cak<sup>ll</sup> oleh seniman Balinuraga.

### **Peristiwa Komunikasi Yang Bersifat Melemahkan Proses Rekonsiliasi**

Pengalaman komunikasi yang pernah dialami anggota masyarakat korban konflik pada saat terjadinya rekonsiliasi. Komunikasi antara kedua etnik mengandung makna yang dapat melemahkan komunikasi sosial-budaya yang terjadi pada saat proses rekonsiliasi. Komunikasi yang bersifat memperlemah rekonsiliasi antara kedua etnik dapat terjadi jika komunikasi sosial yang terjalin mengandung pesan-pesan yang kurang baik bagi kehidupan sosial sehingga akan dapat memperlemah proses rekonsiliasi.

Pasar memegang peranan penting dalam proses komunikasi sosial, tempat bertemunya penjual maupun pembeli dari berbagai etnik. Pasar Patok merupakan salah satu pasar yang letaknya berada di Desa Sidoreno, desa yang paling dekat dengan Desa Balinuraga. Sebelum terjadinya konflik merupakan tempat menyediakan kebutuhan bagi masyarakat sekitarnya, yang keberadaannya begitu ramai pada saat-saat pasaran dibuka, pasca terjadinya kerusuhan yang terjadi aktifitas jual beli menurun dibandingkan dengan sebelum terjadinya konflik. Pembeli yang mayoritas berasal dari Desa Balinuraga banyak yang meninggalkan pasar tersebut, berpindah kepasar Kecamatan Sidomulyo maupun Kecamatan Candipuro (kedua pasar ini berada kurang lebih delapan kilo meter dari Desa Balinuraga)

Dengan berpindahnya pembeli khususnya masyarakat Desa Balinuraga, membawa implikasi yang kurang baik bagi terciptanya dan kelangsungan perdamaian pasca konflik, pasar Patok sebagai tempat berbaur dan bersosialisasi, bertukar informasi dengan segenap masyarakat yang berbeda etnik kurang mendapatkan tempat di hati ibu-ibu dari etnik Bali. Kurang dikunjungkannya pasar patok oleh masyarakat Desa Balinuraga dikarenakan mereka masih menyimpan rasa trauma yang mendalam dan kecurigaan-kecurigaan terhadapnya.

### **Pengalaman Komunikasi Yang Sifarnya Mengkuatkan Proses Rekonsiliasi**

Pengalaman komunikasi positif etnik Bali dengan Lampung meliputi berbagai peristiwa komunikasi yang dapat menguatkan proses rekonsiliasi antara lain dalam bidang sosial adanya kesadaran dari kedua etnik untuk berbuat sesuai dengan norma, dari segi budaya timbulnya sifat terbuka dari kedua etnik dengan diciptakannya tari-tarian oleh etnik Bali yang menggunakan simbol-simbol adat kedua etnik dan ekonomi mulainya adanya kerjasama antar etnik Bali dan Lampung dalam meningkatkan perekonomiannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Rogers, "...dalam sebuah komunikasi, saat individu dapat mengakui dan menghargai perbedaan maka akan ada pergerakan menuju empati yang menghasilkan rasa kepuasan berkomunikasi dalam sebuah hubungan" (Littlejohn & Foss, 2009 : 311). Dengan adanya hubungan sosial anatar kedua etnik yang saling menunjukkan adanya rasa kepedulian antar etnik Bali dengan Lampung dapat mendorong mempererat hubungan diantara kedua belak

pihak, karena hubungan keduanya mengarah kepada hubungan yang berdasarkan kearifan sosial kedua etnik.

Pengalaman ini memiliki peranan penting bagi korban konflik untuk dapat dijadikan sarana menjalin hubungan dengan lebih baik dalam suasana damai. Hal ini sesuai dengan pandangan Baron dan Byrne (1979), yang mengemukakan bahwa: "...kelompok sosial mempengaruhi perilaku, perasaan ataupun sikap melalui pada apa yang dikatakan atau dilakukan orang lain" (Rakhmat, 2009: 147), juga sesuai dengan pandangan Schuzt bahwa "pemahaman seseorang mengenai dunia dapat terbentuk oleh hubungan kita dengan orang lain" (Kuswamo, 2009 : 2).

Terjadinya peristiwa komunikasi yang mendukung rekonsiliasi akan menghasilkan pengalaman yang mendukung proses rekonsiliasi masyarakat kedua etnik dalam proses rekonsiliasi. Manusia sebagai makhluk sosial, selalu memiliki keinginan bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya, demikian juga perilaku komunikasi yang terjalin antara kedua etnik di dalam melakukan kegiatan sosial. Sebagaimana juga ditekankan oleh DeFleur (1993:119), "...faktor hubungan-hubungan sosial (social relationships), yakni bahwa status hubungan antar pelaku komunikasi yang terjadi sangat berpengaruh, baik terhadap isi pesan maupun terhadap proses bagaimana pesan itu disampaikan. Sejalan dengan pandangan DeFleur di atas, Abraham Maslow menyebutkan, "manusia adalah makhluk sosial yang tidak tahan hidup sendiri. Kita ingin berhubungan dengan lain secara positif" (Rakhmat, 2011: 14). Kegiatan sosial yang dilakukan secara langsung, merupakan sebuah pengalaman komunikasi manusia dengan lingkungannya. Berdasarkan pengalaman dan pemahamannya seseorang mampu memperkirakan sesuatu berdasarkan pola perilaku komunikasi, kemampuan memprediksi sesuatu dapat membantu manusia bersosialisasi dengan lingkungannya.

Hasil temuan lain dalam penelitian ini, bahwa interaksi sosial yang terjadi antar anggota kelompok masyarakat terdiri dari berbagai peristiwa komunikasi yang memberikan pengalaman komunikasi. Pengalaman komunikasi yang terjadi pada anggota masyarakat dengan lingkungan sosialnya, menggambarkan perilaku komunikasi yang mencerminkan nilai-nilai sosial, budaya dan agama antar etnik pasca terjadinya perundingan damai. Nilai-nilai dari perilaku komunikasi dapat dijadikan pelajaran untuk pedoman berperilaku, sehingga komunikasi yang terjalin antar kedua etnik diharapkan melahirkan perilaku yang dapat memperteguh keberadaan perjanjian damai.

### **Pengalaman Komunikasi Etnik Bali dan Lampung Yang Sifatnya Melemahkan Proses Rekonsiliasi**

Pada sisi lain, perilaku komunikasi seseorang juga ada yang menunjukkan nuansa ketidakharmisan diantara partisipan. Perilaku komunikasi tersebut mengarah kepada perilaku pengembosan, marah, dan tergesa-gesa. Sebagaimana dijelaskan, bahwa komunikasi memiliki dimensi isi dan dimensi hubungan, bila komunikasi tidak sehat atau tidak harmonis akan mengarah kepada karakter hubungan yang tidak sehat pula. Rojers menekankan, "...individu memiliki sikap negatif, kecenderungannya memunculkan ketidakharmisan yang menciptakan ketidakcocokan pemahaman dalam kehidupan" (Littlejohn, 2009: 310).

Pandangan Littlejohn ini bila dikaitkan dengan perilaku komunikasi seseorang selama berinteraksi dengan lingkungannya memiliki nuansa kurang harmonis bisa disebabkan oleh isi pesan ataupun dampak dari perilaku komunikasi yang menyebabkan renggangnya silaturahmi.

Pengalaman komunikasi negatif juga dialami etnik Bali dengan Lampung, dalam konteks penelitian ini pengalaman komunikasi negatif dialami etnik Bali dengan Lampung. ada yang menimbulkan pengalaman komunikasi yang negatif/ tidak mendukung rekonsiliasi

konflik seperti adanya rasa ketakutan-ketakutan yang dialami oleh sebagian besar penduduk etnik Bali di Desa Balinuraga seperti misalnya : adanya rasa takut, kecurigaan-kecurigaan etnik Bali terhadap adanya balas dendam etnik Lampung sehingga menyebabkan adanya rasa trauma etnik Bali untuk bersosialisasi dengan lingkungannya hal tersebut terutama dikarenakan adanya pimpinan adat etnik Lampung yang belum menerima hasil perjanjian damai anantara. Sebagaimana yang diungkap Kuswarno, bahwa fenomena sosial itu menyangkut tentang diri dan orang lain. Pengalaman berasal dari berbagai fenomena sosial baik yang menyangkut tentang dirinya ataupun orang lain. Fenomena adalah sesuatu sesuatu yang masuk ke dalam "kesadaran" kita, baik dalam bentuk persepsi , khayalan, keinginan, atau pikiran . (Kuswarno, 2009: 5)

## **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Berdasarkan pengalaman komunikasi antara etnik Bali dari Desa Balinuraga dengan etnik Lampung dan komunikasi kedua etnik dapat disimpulkan : Realitas sosial yang terjadi, bahwa komunikasi sosial yang terbangun dalam rekonsiliasi antara etnik Bali dengan Lampung, masih terlihat terbagun ditingkat elit masyarakat. Realitas Sosial yang terbentuk di lingkungan etnik Bali di Desa Balinuraga masih ada kecenderungan menahan diri, untuk melakukan pesta adat, budaya dan agama yang prosesinya melewati daerah etnik Lampung. Ditinjau dari segi komunikasi antarbudaya pada saat rekonsiliasi, timbulnya sifat terbuka etnik Bali terhadap etnik lampung maupun etnik disekitar Desa Balinuraga.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Gudykunst, William B. dan Young Yun Kim, 1992. *Communicating With Strangers; An Approach intercultural Communication*, New York; McGraw-Hill,
- Hartoyo *Rekonstruksi Sistem Siaga Dini dan Sistem Tanggap Dini Dalam Pengelolaan Keharmonisan Sosial Pada Masyarakat Multietnik di Kabupaten Lampung Selatan*
- Koeswarno, Engkus, 2009, *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi, Konsep, Pedoman dan Contoh Penelitian*, Widya Padjadjaran.
- Littlejohn, Stephen W. Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. London : Sage Publications
- Rakhmat, Jalaluddin, 1999, *Rekayasa Sosial Reformasi atau Revolusi ?*, Bandung : Rosdakarya.